

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah membentuk karakter siswa yang lebih baik, karena karakter tidak bisa dibentuk oleh diri sendiri. Dengan adanya pendidikan manusia tidak lepas dari kehidupan keluarga, lingkungan, sosial, individu maupun berbangsa dan bernegara. Sejak awal pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki seseorang seperti potensi akal, fisik dan sikap. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Pendidikan agama terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik. Pendidikan agama memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua ditujukan pada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri, yakni adanya Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan islam adalah pendidikan akhlak.³ Oleh karena itu pendidikan sangat berperan dalam membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan mampu mengamalkan ajaran agama sesuai dengan kehidupan masyarakat dan bernegara. Seperti dalam firman Allah:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertaqwa, pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”(QSAI-A’raf: 96)

² Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok Pendidikan Islam*, Terjemah dari Attarbiyah al-H. Bustami A. Gani dan Johar (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1

Dalam upaya mencapai pendidikan agama yang berkualitas dimulai dari peran guru Akidah Akhlak yang berkualitas karakter siswa. Selain menyampaikan materi guru juga harus mampu memberikan teladan atau kebiasaan yang baik kepada siswa, tanpa adanya teladan atau kebiasaan yang baik maka akan menghambat proses dalam membentuk karakter siswa.

Suatu hal yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru adalah sikap dan karakter siswa. Siswa disekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan keluarga dan sosial yang berbeda. Dengan mengetahui latar belakang siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan, metode yang digunakan oleh guru, sehingga tujuan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa dapat dibentuk dan diubah sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Disinilah peran guru baik. Orang tua maupun masyarakat sangat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang saling mendukung.⁴

Sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang luasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan dalam aktivitas kerja, tingkat efektivitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini anak lazimnya dimasukkan dalam lembaga pendidikan. Definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran, yaitu yang memegang suatu pelajaran tertentu di sekolah. Penyerahan anak ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab sebagai orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama, akan tetapi tetap orang tua yang memiliki saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.⁵

Guru sebagai pendidik kedua memiliki peran dalam mendidik yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada siswanya, dalam perkembangan jasmani maupun rohani agar mencapai tingkat kedewasaan. Mampu berdiri sendiri dan mampu memenuhi tingkat kedewasaannya. Mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mandiri.⁶ Selain sebagai pendidik guru juga sebagai teladan bagi siswanya, yang berperan sebagai aktor baik sikap maupun tingkah lakunya. Serta guru dapat menjadi motivator bagi siswanya untuk memotivasi atau memberikan saran yang baik pada siswanya, tentu dalam hal ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang telah dialami

⁴ Abdul Majid Khon, *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 99-100

⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 88

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 159

siswanya. Sehingga guru bukan hanya sebagai pengajar namun juga mampu mengarahkan siswanya menjadi insan yang terbaik.

Ditengah-tengah perkembangan yang semakin canggih, siswa mengalami penurunan moral yang mengakibatkan menurunnya moral, etika, dan tingkah lakunya. Seringkali ditayangkan dalam berbagai media, baik cetak maupun elektronik berbagai bentuk fenomena kekerasan serta tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai moral siswa. Untuk itu guru Akidah Akhlak dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlak siswanya melalui pelajaran Akidah Akhlak, karena dengan cara tersebut materi Akidah Akhlak bukan hanya teoriti saja, akantetapi siswa mampu mengaplikasikan akhlak yang mulia. MTsN 5 Trenggalek merupakan madrasah yang terletak di RT 02 RW 01 Desa Wonocoyo Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek yang memiliki misi yaitu “Terwujudnya Masyarakat Madrasah yang Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah SWT, Cerdas, Berakhlak Mulia dan Mandiri”. MTsN 5 Trenggalek dalam kesehariannya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang di terapkan dalam proses pendidikannya diataranya sholat dhuha berjamaah, sabtu tahlilan, tadarus Al-qur;an setiap pagi yang diikuti oleh guru dan seluruh siswa.

Dari beberapa uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelien dengan judul **“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIIB Di MTsN 5 Trenggalek”** Alasan peneliti memilih MTsN 5 Trenggalek karena tempat tersebut merupakan lokasi program magang. Dan madarasah tersebut merupakan Salah satu madrasah yang menanamkan pembentukan karakter dalam visi misinya, yaitu terwujudnya masyarakat madrasah yang beriman dan bertaqwa terhadap Allah, cerdas, berakhlak mulia, dan mandiri. Di tengah-tengah bayaknya sekolah yang mencantumkan visi misi pembentukan karakter, MTsN 5 Trenggalek merupakan salah satu sekolah yang berhasil menerapkannya dalam kehidupan siswanya hal itu dapat di lihat dari kebiasaan keseharian siswa seperti, ketika masuk kelas mengucapkan salam, menyapa ketika bertemu dengan guru ataupun teman, disiplin, sopan, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, tadarus, dan lain sebagainya. Keberhasilan tersebut tentu saja di pengaruhi oleh peran dan tanggung jawab yang di emban oleh bapak ibu guru, salah satunya Guru Akidah Akhlak yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Guru-guru lain juga memiliki peran sehingga bukan hanya *transfer of Konow ledge* akan tetapi guru juga harus bisa *trasnsfer of character*, untuk membantu siswanya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa terbentuk menjadi pribadi muslim yang berkarakter lebih baik.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari konteks penelitian diatas untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan pemahaman bahasan ini, maka fokus penelitian ini adalah peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter, peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter, peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter pada siswa kelas VIIB di MTsN 5 Trenggalek. Sehingga penulis dapat memfokuskan permasalahan yang ada peneitian ini. Adapun pertanyaan dalam fokus penelitian diatas sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MtsN 5 Trenggalek?
2. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa kelasVIIB di MtsN 5 Trenggalek?
3. Bagaimana peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MtsN 5 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Memaparkan peran guru Akidah Akhlak sebagai pendidik dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MtsN 8 Trenggalek.
2. Memaparkan peran guru Akidah Akhlak sebagai teladan dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MtsN 5 Trenggalek.
3. Memaparkan peran guru Akidah Akhlak sebagai motivator dalam membentuk karakter siswa kelas VIIB di MtsN 5 Trenggalek.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih terhadap pemikiran dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya adalam peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karaktersiswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru Akidah Akhlak, sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.
- b. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.
- c. Bagi Peneliti, dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat menambah pengalaman

secara langsung bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai topik dengan fokus serta *setting* yang lain sehingga memperkaya temuan peneliti.

E. Penegasan Istilah

Agar semua pihak dalam memahami proposal penelitian ini tidak mengalami kesalahpahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) peran mempunyai arti sebagai pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, peringkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan sebagai masyarakat.⁷ Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawa oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawa seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial.⁸ Namun bisa dikatakan bahwa pengertian ini lebih terkait dengan seni. Pudjo Sumedi dalam bukunya yang berjudul *Organisasi dan Kepemimpinan* mengemukakan bahwa peran mempunyai arti sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.⁹

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 74 Tahun 2008 Bab I tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah.¹⁰ Muhammad Nurdin mendefinisikan bahwa guru pendidik yaitu seorang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan, atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mampu mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya

⁷ Purwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 854

⁸ Edy Suhardono, *Teori Peran (Konsep, Derivasi, dan Implikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindra Pustaka Utama, 1994), hlm 3

⁹ Sumedi, Pujo. 2012, *Organisasi dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Uhamka Press, 2012), hlm. 16

¹⁰ Pengertian Guru dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Bab 1 Tentang Guru dan Dosen

sebagai khalifah Allah di muka bumi, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹¹

b. Akidah Akhlak

Akidah berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata dasar *aqada* ya *qidu* *aqdan* *aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian. Maksudnya adalah sesuatu yang menjadi tempat hati yang mana hati terikat kepadanya.¹² Adapun pengertian akidah secara istilah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh serta tidak ada keraguan dan kebimbangan didalamnya.¹³

Sedangkan pengertian Akhlak secara etimologis adalah berasal dari bahasa Arab yang diidentifikasi dengan kata *al-ʿadah* yang memiliki arti kebiasaan.¹⁴ Kata akhlak lebih luas dari moral dan etik yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak mencakup segi-segi kejiwaan dan tingkah laku seseorang baik secara lahiriah maupun batiniah. Kata Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang memiliki arti *tabi'at*, budi pekerti, kebiasaan, keperwiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan.¹⁵

Pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengelompokkan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan berkembang dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, akan tetapi sekaligus mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

c. Karakter

Dalam KBBI karakter merupakan sebagai sifat kejiwaan akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.¹⁷ Karakter dapat diartikan sebagai ciri khas seseorang dengan segala tindak tanduknya karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda. Sedangkan Imam Ghazali dalam buku Heri Gunawan

¹¹ Nurdin, Muhammad, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Grup, 2010), hlm. 5

¹² A. Zainudin dan M. Jamharul: *Akidah dan Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 49

¹³ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 57

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 364

¹⁵ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press 2011), hlm. 1

¹⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 313

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm 40

menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁸

Sehingga dapat dijelaskan dari pemaparan diatas bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan yang melekat pada diri manusia kemudian menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma, individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang selalu berusaha menjadi karakter terbaik yang disebut dengan karakter mulia.

d. Siswa

Siswa adalah subjek yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran disekolah. Dalam kegiatan tersebut siswa mengalami tindak mengajar, dengan meresponnya. Umumnya semua siswa belum menyadari Pentingnya belajar. Bekat informasi guru tentang sasaran belajar, maka siswa mengetahui apa arti bahan belajar baginya.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional adalah tentang bagaimana menjelaskan maksud yang terkandung dalam judul tersebut ditinjau dari aspek aplikatifnya. Pada proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VIIB Di MtsN 5 Trenggalek”. Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tersebut maka peneliti melaksanakan obsevasi yakni untuk memperoleh data yang sesungguhnya serta melaksanakan wawancara, dokumentasi kepada guru kelas untuk mendapatkan data yang diperlukan. Pelaksanaan pembelajaran tersebut akan efektif dan berjalan sesuai yang diinginkan apabila semua pihak yang terkait saling mendukung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan sistematika ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II, Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2-3

¹⁹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet III, Jakarta: Rineka Cipta 2006), hlm. 22

Bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, paradigma penelitian

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas tentang paparan data dan temuan yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data. Hasil peneliti ini berkaitan dengan peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas VIIIB di Mtsn 5 Trenggalek.

BAB V: PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan. Dilengkapi dengan implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini memuat tentang kesimpulan dan saransaran. Pada kesimpulan uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan makna dari temuan temuan tersebut. Sedangkan saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepala peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.